

## Dimensions of Islamic Thought

### Dimensi Aliran Pemikiran Islam

Dul Saiin<sup>1</sup>, Mohammad Yusuf<sup>2</sup>, Ahmad Riandy Syahrillah<sup>3</sup>, Amanda Riyani Ramadhan<sup>4</sup>, Siti Hajar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia<sup>a</sup>

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Ngawi, Indonesia<sup>b</sup>

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia<sup>c</sup>

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia<sup>d</sup>

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia<sup>e</sup>

Email : [dulsaiinmpd@gmail.com](mailto:dulsaiinmpd@gmail.com), [mochamadyusufmpd@gmail.com](mailto:mochamadyusufmpd@gmail.com), [Riandysyahrillah@gmail.com](mailto:Riandysyahrillah@gmail.com),  
[ramadhananman@gmail.com](mailto:ramadhananman@gmail.com), [hajjarsityy@gmail.com](mailto:hajjarsityy@gmail.com)

#### Abstrak

*Epistemologi dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam penting sekali untuk didalami guna melacak secara filosofis bagaimana cara mem-peroleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber pengetahuan. Terdapat tiga tipikal epistemologi dalam tradisi Islam, yaitu: bayani, 'irfani, dan burhani. Ketiganya terkadang disebut trilogi epistemologi Islam, yang kemudian melahirkan berbagai hasil pemikiran dari para cendekiawan Muslim. Pemikiran pendidikan Islam memiliki ciri islami, yang dengan cara khas, ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya. Metode yang dipakai dengan cara: deduksi, induksi konsultasi, sehingga ditemukan teori yang kemudian didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.*

**Kata kunci:** *Epistemologi, tradisi, pemikiran, pendidikan, Islam, bayani, 'ir-fani, burhani.*

#### Abstract

*Epistemology in the tradition of Islamic education thinking is very important to be explored in order to track philosophically how to obtain knowledge, the nature of knowledge, and sources of knowledge. There are three typical epistemology in Islamic traditions, namely Bayani, 'Irfani, and Burhani. All three are sometimes called the Islamic Epistemology trilogy, which will give birth to various thoughts of the thoughts of Muslim Cendekiawan. Islamic education thinking has Islamic characteristics, which in a distinctive way, it distinguishes itself from other educational thought models. The method used by deduction, consultation induction, so that the theory was found which was then registered into the treasures of Islamic education.*

**Keywords:** *Epistemology, tradition, thought, education, Islam, Bayani, 'Ir-Fani, Burhani.*

## **Pendahuluan**

Islam merupakan ajaran yang datang dari Allah yang sesungguhnya merefleksikan pemikiran pendidikan yang bisa menuntun manusia agar menjadi manusia yang taat terhadap Allah. Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin* sudah memberikan pedoman hidup untuk manusia dalam kehidupan bahagia, yang pencapaiannya tergantung dalam proses pendidikan yang di-jalaninya (Mahmud, 2011).

Namun Pendidikan merupakan suatu proses. Bukan proses yang instan, yang langsung sekali jadi. Sebagai suatu proses, maka pendidikan pada dasarnya merupakan berbagai aktifitas yang tersistem, terarah, serta berkesinambungan. Terdapat beberapa unsur yang menjadi penopang dari setiap aktifitas pendidikan. Unsur yang satu dan lainnya saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Dengan kata lain pendidikan adalah kumpulan aktifitas dari sebuah sistem (Jalaluddin, 2011).

Dari dasar pemikiran di atas perlu kiranya kita merenungi sejenak mengenai dimensi filosofis dari tradisi pemikiran pendidikan Islam khususnya dimensi epistemologinya dan hubungan hasil pemikiran tersebut kemudian menjadi bangunan sistem pendidikan Islam.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Dimensi-dimensi dalam Islam**

Dimensi adalah pengukuran yang dibutuhkan untuk menjelaskan sifat-sifat suatu obyek dengan panjang, lebar dan tinggi atau bentuk. Mengenai dimensi islam yang dimaksud dalam aspek ini yaitu sisi keislaman seseorang, adalah iman, ihsan, dan islam. Nurcholis Madjid menyatakannya dengan trilogi ajaran ilahi. Dimensi islam berawal dari hadist yang diriwayatkan dari Imam al-Bukhari dan Imam muslim yang ada didalam kitab sahihnya yang mengisahkan percakapan antara Nabi Muhammad saw dengan Malaikat Jibril terkait trilogi :

“Nabi Muhammad saw keluar dan (berada disekitar sahabat) seorang datang menghadap beliau dan bertanya : “Hai Rasul Allah, apakah yang dimaksud dengan iman? “Beliau menjawab : “ Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi : “Apakah yang dimaksud dengan islam ?” Beliau menjawab : “Islam adalah

engkau menyembah Allah dan tidak musyrik kepada-Nya, apabila engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau berkeyakinan) bahwa Dia melihatmu.

Setiap umat islam pasti mengetahui bahwa islam belum sempurna jika tidak disertai dengan iman, begitu juga dengan iman belum bisa dikatakan sempurna tanpa adanya ihsan. Maka begitupun sebaliknya ihsan tidak mungkin tanpa adanya iman, dan iman pun tidak mungkin tanpa adanya islam.

Ibnu Taimiah menerangkan bahwasanya din terdapat 3 bagian, yaitu islam, iman dan ihsan. Pada ketiga bagian ini terdapat arti kejenjangan seseorang mulai dari islam, kemudian berkembang kearah iman, dan memuncak dalam ihsan (Triyudhanto, 2017).

Pada hakikatnya islam memiliki tiga kandungan, diantaranya adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Pada istilah “trilogi ajaran ilahi” Nurcholis madjid, Al-Ghazali membincangkan bagian utama dari makna islam pada tiga bagian mendasar yaitu islam, iman dan ihsan. Iman ditempatkan pada dua ilmu pemikiran yaitu ilmu akidah dan ilmu kalam (teologi). Islam yaitu pelaksanaan dari ilmu ‘amaliyah (fiqh), dan ihsan menjadi pelaksanaan dari karakteristik sufistik yang kuat kaitannya dengan dunia sosial kemasyarakatan. Ketiga unsur ini adalah sebuah keastuan yang utuh tidak bisa dipisahkan. Ketiga kandungan islam ini berasal dari Al-qur’an dan sunnah Nabi sebagai penggambaran beserta penjelasan terhadap ayat-ayat Al-qur’an.

## 1. Islam

Secara bahasa islam yang memiliki arti “Sejahtera, tidak cacat, selamat”. pada kata ini dibuat kata salam yang menjadi islah dengan arti sejahtera, tidak tercela, selamat, patuh, damai dan berserah diri. Makna secara istilahnya adalah sikap, penyerahan diri (Kepasrahan) Sebagai seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup. Islam sebagai agama, jadi tidak bisa terpisah dari adanya komponen penyusunnya diantaranya adalah dengan rukun Islam yang terdiri dari 5 yaitu mengucapkan syahadat, melaksanakan sholat, menunaikan puasa dan zakat serta naik haji (bagi yang mampu)

## 2. Iman

Kata iman berawal dari bahasa arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja yang mengandung makna, yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang. Imam Al-Ghazali memaknainya dengan kata *tashdiq* yang artinya “Pembenaran”. Definisi iman yaitu

memastikan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Penjelasan utama akidah islam berada pada akidah yang ada pada rukun iman yang terdiri dari yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhir serta iman kepada takdir Allah.

Kita telah mengetahui makna iman pada umumnya, yaitu sikap percaya, terkhusus percaya pada rukun iman. Sebab percaya kepada rukun iman itu untuk melandasi perbuatan seseorang, jadi sudah pasti definisi iman yang diketahui pada umumnya itu wajar dan benar. Tapi, pada bagian yang lebih dalam lagi iman tak hanya cukup dengan sikap batin keyakinan, tapi menuntut perwujudan lahiriah dalam perbuatan-perbuatan. Keterpaduan antaraiman dan perlakuan baik juga digambarkan secara jelas pada sabda Nabi bahwasanya seseorang yang meminum arak tidaklah beriman ketika ia meminum arak, dan seseorang yang mencuri tidaklah beriman ketika ia mencuri dan seseorang tidak akan membuat teriakan mnakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman.

### 3. Ihsan

Secara etimologi Kata ihsan berawal daribahasa arab dari kata kerja yang maknanya perlakuan baik. Ulama membagi ihsan menjadi 4 unsur, yaitu ihsan kepada Allah, kepada diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk. Jadi kesimpulannya adalah ihsan mempunyai satu rukun yaitu ketika kita beribadah kepada Allah swt seolah-olah kita melihat-Nya, jika kita tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu. Perihal ini bersumberkan hadist yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu ‘anhu dalam kisah jawaban Nabi saw pada jibril ketika ia bertanya tentang ihsan (Anugrah, 2019).

Ihsan adalah keyakinan kuat akan adanya Allah dalam hidup, dengan merasakan diri seperti sedang berada di depan hadirat-Nya saat beribadah. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Taimiyah, ihsan sebagai puncak teratas pada keagamaan. Arti ihsan lebih meliputi dari pada iman, itulah sebabnya ihsan lebih khusus dari pada iman, begitupun dengan iman yang artinya atau makna dari iman lebih meliputi dari pada islam, maka dari itu iman lebih khusus dari pada islam. Karena ihsan sudah melekat dan terkandung dalam iman dan islam, begitu pula dalam iman telah terkandung islam (Majid, 2012).

Dalam konsep islam, iman dan ihsan bisa dibedakan tetapi dalam implementasinya tidak bisa dipisahkan. Satu dengan lainnya saling berkaitan, iman terkait pada bagian hati yang dalam yaitu keyakinan, tetapi islam maknanya keselamatan, patuh, dan tunduk, dan ihsan maknanya

senantiasa melakukan perbuatan baik karena selalu merasa dilihat dan diperhatikan oleh Allah.

## **B. Munculnya Aliran Pemikiran dalam Islam**

Pada masa kemajuan muncul tokoh dan ilmuwan muslim dalam berbagai bidang dengan aliran dan pemikirannya. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya berbagai aliran pemikiran islam yaitu:

1. Wafatnya Nabi Muhammad Saw. Yang dimana beliau adalah sumber rujukan utama dalam menyelesaikan suatu masalah yang menjadi konflik, sudah membuka bermacam-macam pandangan terhadap suatu masalah.
2. Esensi dan substansinya ajaran islam memberikan ruang tempat untuk menggunakan pikiran, dan juga motivasi dalam berpikir bagi seseorang yang sangat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman yang bermacam-macam antar tokoh, sehingga memiliki keinginan untuk membuat aliran dan pemikiran sendiri.
3. Iklim sosial budaya masyarakat yang mandiri dan berjiwa eksploratif, perihal ini terlihat dengan mayoritas suku dan qabilah dikalangan mereka dan wilayah geografis yang dipenuhi beberapa bukit yang terpisah dari gurun sahara serta padang pasir, kehidupan ekonomi yang bertumpu pada perdagangan, hal-hal tersebut membuat jiwa dan sikap yang mandiri saat mengalami sebuah konflik atau masalah, sebagaimana juga jiwa dan sikap independen ini dirasakan oleh para tokoh muslim dalam mengutarakan pemikirannya.
4. Dukungan politik dari pihak yang berkuasa pada saat itu akan mempercepat berkembangnya suatu aliran.
5. Adanya desakan atau pengaruh dari luar islam
6. menjadi kritik atau sekurang-kurangnya respon pada aliran lain yang menganggap mempunyai kekurangan baik dari sisi hujjah (argumen) ataupun gerakannya (Rachman, 2013).

## **C. Mengkritisi Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Islam**

### **1. Aliran Politik**

Harun Nasution berpendapat bahwa kontroversi pertama setelah wafatnya Nabi SAW bukanlah persoalan agama, melainkan persoalan politik. Bahkan, beberapa sumber membahas

isu pergantian pemimpin politik setelah Nabi wafat. Ini terjadi pada zaman keluarga Nabi. Mereka yang biasanya tidak terlalu kenyang itu sibuk menguburkan jenazah Nabi, atau setidaknya keluarganya masih berduka. Oleh karena itu, isu-isu politik menjadi sensitif.

## 2. Aliran Kalam

Aliran kalam berkembang selama periode Abbasiyah, terutama melalui studi dan perdebatan seputar topik Aqidah daripada politik. Karena kalam sendiri berarti percakapan, diskusi, atau perdebatan, ilmu kalam menegaskan posisi iman Islam dan memperkuat perdebatan tentang keunikan ketuhanan dalam Islam, serta berbagai perdebatan tentang iman ini. sebuah klimaks. Dalam keyakinannya, ia mempertanyakan iman dan ketuhanan Islam, atau mencampur dan memahaminya dengan keyakinan sebelumnya. Logika Ilmu Kalam, yang menggunakan pendekatan Akri (akal, nalar) dan Nakuri (wahyu, wahyu) untuk memurnikan Islam keyakinan dalam diskusi, Inilah latar belakang munculnya ilmu kolom. Meskipun demikian, perdebatan masalah akidah di dalamnya juga merupakan cikal bakal keberadaan ilmu dalam aliran Kalam.

## 3. Aliran (Mazhab) Fiqh

Sekolah fikih atau yang lebih sering disebut mazhab fiqh (tempat menuju atau pergi) dimaksudkan sebagai acuan untuk memahami hukum Islam (fiqh). Isu fiqh sangat penting bagi Islam mengingat studinya praktis dan langsung (amarya) tentang ibadah dan bagaimana pelaksanaannya. Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa yang menginginkan sesuatu yang baik karena Allah, ia memahami dalam masalah agama Man Yulidira Bihi Kaila Yufaqqif Fi al-Din.” dan menunjukkan betapa pentingnya memahami mata pelajaran agama (fiqh).

## 4. Aliran Filsafat

Kata Filsafat dalam bahasa Inggris adalah Philosophy, atau Filsafat dalam bahasa Arab, dan kata fil (filsafat) berakar dari bahasa Inggris (philosophy), sedangkan safat berasal dari Filsafat. Semua kata ini merujuk pada kombinasi dua kata Yunani : phillo dan shofia, meskipun beberapa mengatakan mereka berasal dari kombinasi kata phillein dan shofia. Shophia berarti kebijaksanaan, kebijaksanaan, kebijaksanaan atau kebenaran, partisipasi atau hak. Menyatukan dua kata ini, Philosophia atau Filsafat berarti cinta kebijaksanaan, cinta kebijaksanaan, Hubb al-Hikmah atau cinta kebenaran, cinta kebenaran, Hubb Al-Haq (Assegaf, 2011)

Orang Filsuf disebut filosof atau filosof, dan sifatnya disebut filosofis atau filosofis. Esensi filsafat dan filsafat adalah berpikir. Meskipun umumnya setiap orang berpikir, berpikir

di sini dibedakan dari istilah umum karena tidak semua orang disebut filosof atau filsafat. Karena sifat pemikiran filosofis sangat berbeda dengan pemikiran biasa. Filsafat membutuhkan pemikiran rasional (logis) secara detail (fundamental), mengikuti proses pemikiran tertentu (sistematis), bersifat subjektif atau relatif.

#### 5. Aliran Tasawuf

Kata tasawuf berasal dari berbagai nama dan akar kata. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata Arab *suf*, yang berarti wol, dan mungkin mengacu pada jubah sederhana yang dikenakan oleh para pertapa Muslim. Saya tidak mengenakan pakaian apa pun. Menurut etimologi lain, akar kata sufi adalah *Safa* yang berarti kesucian. Ini menempatkan penekanan tasawuf pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *theosofie*, yang berarti ilmu suci. Pendapat lain berpendapat bahwa kata sufi berasal etimologi dari "*Ashab al-suffa*" ("sahabat beranda") atau "*ahl al-suffa*" ("orang-orang beranda"), sekelompok Muslim pada masa Nabi. dikatakan bahwa Muhammad menghabiskan waktu untuk berdoa di serambi Masjid Nabawi. Tasawuf atau tasawuf adalah ilmu pengetahuan tentang cara mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan membina raga (*dahir*) dan ruh (*bachin*) guna mencapai kebahagiaan abadi.) Gerakan tasawuf berkembang menjadi tradisi mistisisme Islam.

#### 6. Aliran Pendidikan

Pemikiran edukatif tidak sinkron menggunakan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis dijadikan menjadi dasar & asal bagi pemikiran edukatif. Pemikiran edukatif yg dikaitkan atau nir memisahkan diri berdasarkan landasan pemikiran filosofis akan membentuk falsafah pendidikan. George R. Knight mencoba buat menarik interaksi antara genre falsafah terhadap keluarnya teori-teori pendidikan. Alur pikir demikian menampakkan bahwa genre falsafah idealisme & realisme terimplementasi pada pendidikan, & bahwa idealisme sebagai dasar & asal pandangan baru keluarnya teori pendidikan esensialisme.

### **D. Kilas Balik Pemikiran Islam**

#### 1. Aliran Politik

Awal munculnya arus politik pada masa kekhalifahan Ustman bin Afan (setelah kematiannya pada tahun), dilatarbelakangi oleh kepentingan golongan, menimbulkan kontroversi pada tahun hingga terbunuhnya Khalifah Ustman. Khalifah kemudian digantikan oleh Ali bin Abu Thalib pada tahun, dan pembagian berlanjut. Umat Islam yang mengikuti Ali bin Abu Thalib menyebut dirinya Syi'ah pada tahun, sedangkan yang menentang Ali bin

Abu Thalib menyebut dirinya Khawaris pada tahun. Puncak perpecahan di kalangan umat Islam diikuti dengan perang antara Ali bin Abu Thalib dan Aishag (Perang Yamal) dan perang antara Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah (Shifin) (Rozak dan Anwar 2001).

Menurut Abid Al-Jabiri, jauh sebelum isu-isu politik ini muncul, sebuah kerangka pemikiran telah ada di kalangan umat Islam untuk memungkinkan keragaman kelompok dan ideologi politik. Situasi krisis politik pasca Nabi hanya menjadi katalisator munculnya perbedaan tersebut, benih dan kerangkanya sudah ada. Asumsi Al-Jabiri dapat dibuktikan di kemudian hari dengan melihat dinamika aliran teologis dalam Islam. Baik Syiah maupun Sunni yhang berkembang dari waktu ke waktu, pada hakikatnya bukan lagi aliran pemikiran politik, tetapi juga memiliki corak dan coraknya masing-masing, berbagai identitas, dan di antaranya. Jika hanya persoalan politik, kesinambungannya adalah tentunya bersifat sementara dan terbatas hanya pada perjuangan untuk mendapatkan keuntungan politik. ), alirannya bersifat abadi dan melampaui mengikuti konteks krisis politik di Arab setelah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW (Abidin 2012).

## 2. Aliran Kalam

Sebagai contoh, pembahasan soal Aqidah berkembang menjadi aliran karam ketika Halaka mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kedudukan umat Islam yang melakukan dosa besar di akhirat nanti. Wasir bin Attar (700-748M) yang hadir dalam forum tersebut mengatakan bahwa laki-laki tersebut tidak layak masuk neraka karena ia seorang muslim, namun ia tidak layak masuk surga karena telah melakukan dosa besar. sawah. Menurutnya, tipe orang seperti ini berada di antara dua posisi (manzilah bain al-manzilataini) dan sangat hangat diperdebatkan di forum, dan menurut dia Washil bin Atha' tetap bersih saat meninggalkan forum, tetap tidak tergoyahkan. Setelah itu, hadirin yang masih berada di forum menyatakan i'tazala Anna wasil ibn Atha' (Washil ibn Atha' telah meninggalkan forum kami), setelah itu Wasil ibn Atha' mengatakan Mu'tazilah (telah meninggalkan grup) lahir. Pada waktu itu dikenal sebagai sekte Mutajirah.

## 3. Aliran (Mazhab) Fiqh

Sejarah dan perkembangan Fiqh secara umum melewati empat fase utama:

1. Era Nabi dimulai dengan Muhammad saw diangkat sebagai utusan terakhir tiga belas tahun sebelum Hijrah ke Madinah, dan berakhir dengan meninggalkan dunia ini pada tahun ke-11 setelah Hijrah. Era ini dianggap sebagai masa terpenting dalam perkembangan Fiqh karena ini adalah era wahyu.

2. Zaman ini dimulai setelah Nabi saw wafat pada tahun 11 H dan berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, hingga 40 H. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, wahyu ilahi lengkap pada masa Nabi saw dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah. dan mereka berfungsi sebagai sumber utama untuk penilaian hukum dan keputusan para ahli hukum di antara para Sahabat. Selama era ini sumber utama Hukum Islam adalah: 1) Al-Qur'an, 2) Sunnah, 3) Ijmā' (Konsensus) dan 4) Ijtihād (Pendapat Pribadi).
3. Era ini dimulai setelah masa Khalifah yang Bertindak Benar, sekitar tahun 41 H dan berlangsung hingga awal abad kedua H, tepat sebelum jatuhnya Dinasti Umayyah. Peraturan perundang-undangan pada periode ini sangat mirip dengan pada masa para Sahabat (ra). Artinya, metodologi para Sahabat (ra) dan murid-muridnya, para Tābi'ūn (r), dalam memperoleh putusan-putusan hukum sangat mirip. Pertama-tama mereka akan melihat Al-Qur'an, lalu Sunnah, lalu Ijmā' dan terakhir Qiyās.
4. Era ini dimulai pada awal abad kedua H dan berlangsung hingga sekitar pertengahan abad ke-4 H. Selama periode ini Fiqh sebagai suatu disiplin mengalami pertumbuhan dan pemurnian yang ekspansif. Itu berkembang dan berkembang menjadi disiplin independen. Ini adalah era ahli hukum, para mujtahid besar, yang meletakkan dasar mazhab pemikiran mereka masing-masing. Setiap aliran pemikiran pada kenyataannya adalah metodologi yuristik untuk mendekati Al-Qur'an dan Sunnah dan mengekstraksi aturan darinya. Ini juga merupakan era ulama besar Hadits. Baik studi fiqh dan ḥadīth dikodifikasi dan menjadi disiplin yang diajarkan dan dipelajari. Buku disusun dan ditulis. Karena semua kemajuan di bidang Studi Islam inilah jaman ini dikenal dengan Zaman Keemasan Fiqh, Era Kodifikasi.

#### 4. Aliran Falsafah

Dilihat dari asal kata dan asal muasal munculnya filsafat, jelaslah bahwa bangsa Yunani kuno (sekitar abad ke-5 SM) merupakan pelopor perkembangan pemikiran filsafat. Sebelum abad ke-5 SM, mitos dan gagasan berkembang dengan pola-pola alam (filsafat alam) dimana unsur-unsur seperti air, api, angin, dan tanah merupakan unsur-unsur kehidupan. Belakangan, pemikiran berpindah dari alam ke logos (sains) dan filsafat. Pelopor perkembangan pemikiran filsafat pada zaman Yunani kuno antara lain Socrates, Plato, dan Aristoteles, dengan arus

utama idealisme dan realisme. Karena akar mazhab inilah yang nantinya akan berkembang dan mempengaruhi dunia Islam, maka kami akan memberikan penjelasan yang diperlukan tentang karakter kedua mazhab filsafat tersebut. Selanjutnya, sambil mempelajari peradaban Yunani, saya akan memperkenalkan aliran filsafat Islam yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menyentuh pemikiran umat Islam.

#### 5. Aliran Tasawuf

Aliran tasawuf yang berbentuk asketisme yang mengacu pada ciri-ciri daerah dan kota yang didiami patung-patung sufi, dapat dibagi menjadi empat aliran utama, dimulai dari asal usul kota tempat Zahid bermukim. Empat aliran yang dirujuk adalah: aliran Basra, aliran Madinah, aliran Kuffah, aliran Mesir.

#### 6. Aliran Pendidikan

Pemikiran edukatif tidak sinkron menggunakan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis dijadikan menjadi dasar & asal bagi pemikiran edukatif. Pemikiran edukatif yg dikaitkan atau nir memisahkan diri berdasarkan landasan pemikiran filosofis akan membentuk falsafah pendidikan. George R. Knight mencoba buat menarik interaksi antara genre falsafah terhadap keluarnya teori-teori pendidikan. Alur pikir demikian menampakan bahwa genre falsafah idealisme & realisme terimplementasi pada pendidikan, & bahwa idealisme sebagai dasar & asal pandangan baru keluarnya teori pendidikan esensialisme.

### **Kesimpulan**

Dari sekian uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan sumber pengetahuan. Terdapat empat aliran epistemologi, yaitu empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Pemikiran pendidikan Islam bermakna pemikiran pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, yang dengan cara khas itu, ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya. Epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam dikenal dengan trilogi epistemologi yaitu bayani, ‘irfani dan burhani. Sedangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: Pertama, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini akan muncul teori pendidikan Islam pada tingkat filsafat. Kedua, cara induksi konsultasi, dialogis dan/atau saling kritik dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada (baik dari Barat maupun dari Timur), kemudian

dikonsultasikan, didialogkan atau saling kritik dengan ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan /atau al-Sunnah/al-Hadis), sehingga ditemukan teori yang didaftarkan ke dalam khazanah Ilmu Pendidikan Islam. Melalui upaya tersebut berarti untuk mengembangkan teori pendidikan dalam perspektif Islam terdapat inter-vensi dan konstruksi dari pemikir itu sendiri (ijtihad), sehingga hasilnya bersifat debatable dan terbuka terhadap adanya kritik dan perubahan, untuk selanjutnya bisa disempurnakan dan diperbaiki oleh pemikir berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugrah, Ruri Liana. (2019). Islam, iman dan ihsan dalam kitab matan arba'in an-nawawi. *Jurnal Ilmiah pendidikan agama islam*. 2 (9), 123-142
- Ar-Rumy, Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Assegaf, Abd Rachman. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan islam, Hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Surabaya: Raja Grafindo
- Madjid, Nur cholis. (2012). *Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*. Jakarta: Yayasan paramadina
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Triyudhanto, Dimas. (2017). *Islam dan Dimensi-dimensinya*. MSI-IAIN